



**LAPORAN
KEGIATAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
(PPM) DOSEN**

**PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA
DI DESA PURWOBINANGUN KECAMATAN PAKEM
KABUPATEN SLEMAN DALAM PENANAMAN DAN
PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA)**

**Oleh:
Dr. Hastuti, M.Si.
Sriadi Setyawati, M.Si.
Nurul Khotimah, M.Si.**

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

**Kegiatan PPM ini dibiayai dengan Dana DIPA FIS UNY
SK Dekan FIS UNY Nomor: 94b/UN34.14/KU/2014, tanggal 1 Mei 2014**

A. Judul Kegiatan : Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

B. Ketua : Dr. Hastuti, M.Si.

C. Anggota : 1. Sriadi Setyawati, M.Si.
2. Nurul Khotimah, M.Si.

D. Hasil Evaluasi:

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sudah/belum*) sesuai dengan rancangan yang tercantum dalam proposal pengabdian masyarakat.
2. Sistematika laporan sudah/belum*) sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Buku Pedoman PPM Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Hal-hal lain sudah/belum*) memenuhi persyaratan.

E. Kesimpulan:

Laporan dapat/belum*) diterima

Yogyakarta, 15 Oktober 2014

Pemeriksa

BP-PPM

Dr. Sunarso, M.Si.

NIP. 19600521 198702 1 004

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga kami selaku Tim PPM Dosen Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNY dapat melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan judul "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)". Kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar atas dukungan dan fasilitas dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu kami selaku tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yth.:

1. Dekan FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ketua LPPM UNY.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Geografi FIS UNY.
4. Kepala Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman.
5. Pengelola Desa Wisata Srowolan – Dusun Kadilobo.
6. Ibu Kepala Dusun Kadilobo.
7. Ibu-Ibu PKK Dusun Kadilobo.
8. Berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu yang telah membantu pelaksanaan dan kelancaran kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian ini masih jauh dari kesempurnaan, namun demikian besar harapan kami semoga pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi ibu-ibu PKK yang tinggal di Desa Wisata Srowolan – Dusun Kadilobo.

Yogyakarta, 15 Oktober 2014
Tim Pengabdian Pada Masyarakat
Ketua,

Dr. Hastuti, M.Si.
NIP 19620627 198702 2 001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Analisis Situasi	1
B. Landasan Teori	3
C. Identifikasi dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Kegiatan PPM	7
E. Manfaat Kegiatan PPM	7
BAB II. METODE KEGIATAN PPM.....	8
A. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM	8
B. Metode Kegiatan PPM	8
C. Langkah-Langkah Kegiatan PPM	8
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan	9
BAB III. PELAKSANAAN KEGIATAN PPM.....	10
A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM	10
B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM	11
BAB IV. PENUTUP	13
A. Kesimpulan	13
B. Saran	13
DAFTAR PUSTAKA	14
LAMPIRAN	

**PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA
DI DESA PURWOBINANGUN KECAMATAN PAKEM
KABUPATEN SLEMAN DALAM PENANAMAN DAN
PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA)**

Oleh: Hastuti, Sriadi Setyawati, Nurul Khotimah

ABSTRAK

Pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Purwobinangun dalam penanaman dan pemanfaatan TOGA salah satunya dapat digunakan untuk mendukung keberadaan Desa Wisata Srowolan yang ada di wilayah tersebut. Untuk itu kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan tentang khasiat TOGA secara ilmiah pada ibu rumah tangga di Desa Purwobinangun, (2) meningkatkan pengetahuan tentang tata cara menanam TOGA pada ibu rumah tangga di Desa Purwobinangun, dan (3) meningkatkan keterampilan untuk mengolah TOGA pada ibu rumah tangga di Desa Purwobinangun

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah untuk menjelaskan tentang khasiat TOGA secara ilmiah, penanaman TOGA, dan pengolahan TOGA. Metode demonstrasi untuk mempraktekkan pengolahan TOGA menjadi bahan minuman (Jahe dan Temulawak).

Kegiatan pengabdian dapat: (1) meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga di Desa Purwobinangun tentang aneka jenis tanaman obat dan khasiatnya, (2) meningkatkan pengetahuan tata cara penanaman tanaman obat yang baik, dan (3) meningkatkan keterampilan pengolahan tanaman obat menjadi bahan minuman. Kegiatan pengabdian secara keseluruhan dapat dikatakan baik dan berhasil, dilihat dari keberhasilan target jumlah peserta pelatihan (100%), ketercapaian tujuan pelatihan (80%), ketercapaian target materi yang telah direncanakan (80%), dan kemampuan peserta dalam penguasaan materi (75%).

Kata kunci: pemberdayaan, ibu rumah tangga, tanaman obat keluarga (TOGA)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Pembangunan adalah suatu proses perubahan yang dilakukan secara kontinu oleh suatu bangsa untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam hal ini potensi perempuan yang tidak terlepas peranannya sebagai ibu rumah tangga merupakan komponen bangsa yang dapat diberdayakan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa selama ini pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya perdesaan sebagian besar dilakukan oleh laki-laki, mulai dari kegiatan di bidang pertanian, peternakan, industri kecil dan menengah, koperasi, dan kegiatan lain yang sifatnya kegiatan ekonomi. Padahal perempuan sebagai anggota masyarakat juga mempunyai hak untuk ikut serta dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya perdesaan, meskipun kemungkinan peran perempuan tidak sebesar peran laki-laki.

Kemajuan di berbagai bidang akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan besar bagi perempuan untuk senantiasa mampu memanfaatkan dan mengelola lingkungannya. Oleh karena itu diperlukan adanya berbagai program yang dapat dilakukan perempuan dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarga dengan memanfaatkan dan mengelola lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Hastuti dan Dyah Respati SS (2009), yang berjudul "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan".

Salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh perempuan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, khususnya di bidang pangan adalah program penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Program ini sekaligus menyikapi menurunnya daya beli masyarakat akibat harga obat yang semakin mahal, sehingga secara tidak langsung

berdampak pada menurunnya derajat kesehatan masyarakat. TOGA adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Penanaman TOGA dapat di pot atau di lahan sekitar rumah, dan jika lahan yang ditanami cukup luas maka sebagian hasil panen dapat dijual dan menambah pendapatan keluarga. Adapun pemanfaatan TOGA selain sebagai obat, juga dapat dimanfaatkan untuk: (1) penambah gizi keluarga (pepaya, timun, bayam), (2) bumbu atau rempah-rempah masakan (kunyit, kencur, jahe, serai, daun salam), (3) menambah keindahan (mawar, melati, bunga matahari, kembang sepatu, tapak dara, kumis kucing).

Desa Purwobinangun merupakan salah satu desa di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman yang berada di lereng Merapi Selatan. Umumnya masyarakat di wilayah tersebut masih memiliki lahan pekarangan yang cukup luas, sehingga pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan dapat dioptimalkan dengan penanaman TOGA. Berdasarkan observasi di lapangan diketahui bahwa beberapa ibu rumah tangga telah menanam TOGA, namun demikian jumlah TOGA yang ditanam jumlahnya terbatas. Sebagian dari mereka telah mengetahui khasiat TOGA dan secara teknis juga telah mampu mengolah TOGA, namun demikian mereka belum memahami khasiat TOGA secara ilmiah. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan tentang khasiat TOGA secara ilmiah. Masyarakat yang telah memiliki pengetahuan tentang khasiat TOGA dan menguasai cara pengolahannya dapat membudidayakan tanaman obat secara individual dan memanfaatkannya sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga. Selain itu juga dapat dikembangkan menjadi usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal, yang selanjutnya dapat disalurkan ke masyarakat.

Mengingat TOGA sangat bermanfaat untuk kesehatan, maka adanya pemanfaatan sumberdaya perdesaan berupa TOGA dengan melibatkan ibu rumah tangga di Desa Purwobinangun diharapkan mampu mendukung peningkatan kesehatan masyarakat dan sekaligus pemberdayaan perempuan dalam upaya pengentasan kemiskinan di lereng Merapi selatan. Oleh karena itu dipandang perlu bagi Tim Pengabdian, Dosen Jurusan Pendidikan Geografi

FIS UNY untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan mengambil judul "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)".

B. Landasan Teori

1. Penanaman TOGA

TOGA adalah tanaman obat keluarga, yang dahulu disebut sebagai "Apotik Hidup". Di pekarangan atau halaman rumah dapat ditanam beberapa tanaman obat yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi penyakit atau keluhan-keluhan yang dideritanya. Keberadaan taman obat keluarga amat penting bagi keluarga. Taman obat keluarga pada hakekatnya adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan (Tukiman, 2004:1).

Tanaman obat dapat dibudidayakan dalam skala kecil dan menengah, yang selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat untuk menunjang peningkatan kesehatan masyarakat, dan sekaligus dapat menjadi tambahan pendapatan keluarga. Departemen Kesehatan Republik Indonesia telah berupaya memasyarakatkan TOGA ke seluruh masyarakat (Departemen Kesehatan RI, 1983). Masyarakat yang memiliki pekarangan luas dianjurkan menanam TOGA untuk kepentingan kesehatan keluarga, sehingga tidak mengherankan jika di daerah perdesaan dimana sebagian besar penduduk memiliki pekarangan luas, maka TOGA cukup memasyarakat. Kondisi alam Indonesia memungkinkan banyak jenis tanaman obat yang berguna bagi kesehatan dapat tumbuh subur di berbagai wilayahnya.

Jenis tanaman yang dapat dibudidayakan untuk tanaman obat keluarga adalah jenis-jenis tanaman yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Jenis tanaman disebutkan dalam buku pemanfaatan tanaman obat.
- b. Jenis tanaman yang lazim digunakan sebagai obat di daerah permukiman.

- c. Jenis tanaman yang dapat tumbuh dan hidup dengan baik di daerah permukiman.
- d. Jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain, misalnya: buah-buahan dan bumbu masak.
- e. Jenis tanaman yang hampir punah.
- f. Jenis tanaman yang masih liar (Tukiman, 2004:6-7).

2. Pemanfaatan TOGA

Penanaman tanaman obat di pekarangan, selain dimanfaatkan untuk obat, juga dapat ditata dengan baik sebagai penghias pekarangan. Pekarangan rumah akan menjadi tampak asri dan penghuninya juga dapat memperoleh obat-obatan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan (Fauziah Muhlisah, 2000:1). Tanaman obat yang dipilih untuk ditanam di pekarangan biasanya adalah tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk pertolongan pertama atau obat-obat ringan, seperti demam dan batuk. Tanaman obat yang sering ditanam di pekarangan, antara lain: sirih, kunyit, jahe, temulawak, kembang sepatu, daun dewa, sambiloto, beluntas, jambu biji, belimbing wuluh, bunga kenop, cengkeh, delima, jeruk nipis, kumis kucing, manggis, dan tomat.

Pemanfaatan TOGA umumnya untuk pengobatan gangguan kesehatan keluarga menurut gejala-gejala umum seperti demam panas, batuk, sakit perut, dan gatal-gatal (Ridwan, 2007). Pada saat anggota keluarga ada yang sakit, TOGA dapat dijadikan sebagai alternatif obat tradisional yang paling mudah dicari, tidak menghabiskan uang untuk membeli, dan memiliki efek samping yang jauh lebih rendah tingkat bahayanya daripada obat-obatan kimia (Fauziah Muhlisah, 2000:1-2).

3. Pengolahan TOGA

Masyarakat tidak hanya dituntut untuk mengetahui penanaman dan pemanfaatan tanaman obat saja, tetapi juga harus mengetahui bagaimana cara mengolah tanaman obat yang baik (Supriyanto, 2006). Beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya pengolahan tanaman obat yang kurang baik, antara

lain: minimnya pengetahuan masyarakat, terbatasnya buku atau sumber literatur yang dimiliki masyarakat, serta kurangnya sosialisasi dari pemerintah dan instansi terkait tentang pengolahan tanaman obat beserta manfaatnya.

Beberapa cara mengolah tanaman obat, antara lain:

- a. Memeras; biasanya bahan yang digunakan adalah bahan yang masih segar. Bahan tersebut dihaluskan dengan ditambahkan sedikit air kemudian diperas hingga $\frac{1}{4}$ cangkir. Jika kurang, air matang ditambahkan pada ampas kemudian diperas lagi.
- b. Merebus; tanaman obat direbus agar zat-zat yang berkhasiat dalam tanaman larut ke dalam air (air bersih). Pada awal perebusan digunakan api besar hingga mendidih, setelah mendidih api dikecilkan dan dibiarkan selama kurang lebih 5 menit.
- c. Menyeduh; bahan yang telah diramu diseduh dengan air panas dan dididihkan selama kurang lebih 5 menit kemudian hasil seduhan disaring (Anonim, 2005).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengolahan tanaman obat untuk menghindarkan dari hal-hal yang tidak dikehendaki, antara lain:

- a. Bahan tanaman; hendaknya bahan tanaman yang digunakan untuk obat harus dalam keadaan segar. Jika digunakan bahan tanaman yang kering, maka keadaan bahan harus baik. Sebaiknya sebelum digunakan, bahan tanaman dicuci terlebih dahulu dengan air sampai bersih. Persyaratan tersebut tidak berlaku untuk ramuan yang dicampur minyak dan ramuan bercampur bahan kering, seperti serbuk atau pil.
- b. Peralatan yang digunakan; hendaknya peralatan yang akan dipakai, seperti sendok, gelas, panci perebusan, saringan, botol, atau yang lain dibersihkan terlebih dahulu. Begitupula setelah digunakan, alat harus dibersihkan lagi, karena adanya residu pada alat dapat mendatangkan kuman penyakit.
- c. Air; air yang digunakan adalah air masak dan bersih, kecuali jika ramuan obat harus direbus terlebih dahulu maka dapat digunakan air mentah yang bersih.

- d. Jangka waktu pemakaian; mengingat kebanyakan ramuan obat tradisional dibuat dengan cara direbus, diperas, atau dimakan mentah, maka jika ramuan obat dibuat dengan direbus maka hanya boleh disimpan sehari atau 24 jam dan jika ramuan obat dibuat dengan perasan tanpa direbus, hanya boleh disimpan selama 12 jam. Setelah jangka waktu tersebut, sebaiknya ramuan obat dibuang dan dibuat lagi yang baru jika memerlukannya.
- e. Tindakan medis lainnya; meskipun pemakaian obat tradisional dianjurkan sebagai tindakan pengobatan penyakit, maka tidak berarti pengobatan medis atau dokter diabaikan, sehingga jika penderita penyakitnya parah dapat dibawa ke rumah sakit/puskesmas/dokter terdekat (Fauziah Muhlisah, 2000:4-7).

C. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang teridentifikasi di lokasi pengabdian, yaitu:

- a. Masih banyaknya lahan terbuka di Desa Purwobinangun yang belum ditanami TOGA.
- b. Jumlah TOGA yang ditanam di pekarangan penduduk jumlahnya terbatas.
- c. Sebagian ibu rumah tangga belum mengetahui khasiat TOGA secara ilmiah.
- d. Sebagian ibu rumah tangga belum mengetahui tata cara penanaman TOGA.
- e. Sebagian ibu rumah tangga belum diberdayakan dalam pengolahan TOGA.

2. Rumusan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah di atas, dipilih 3 (tiga) masalah yang hendak dicari alternatif pemecahannya berdasarkan urgensi permasalahan. Permasalahan yang dicarikan alternatif pemecahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana meningkatkan pengetahuan tentang khasiat TOGA secara ilmiah pada ibu rumah tangga di Desa Purwobinangun?
- b. Bagaimana meningkatkan pengetahuan tentang tata cara menanam TOGA pada ibu rumah tangga di Desa Purwobinangun?
- c. Bagaimana meningkatkan keterampilan untuk mengolah TOGA pada ibu rumah tangga di Desa Purwobinangun?

D. Tujuan Kegiatan PPM

Tujuan diselenggarakannya kegiatan PPM ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan tentang khasiat TOGA secara ilmiah pada ibu rumah tangga di Desa Purwobinangun.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang tata cara menanam TOGA pada ibu rumah tangga di Desa Purwobinangun.
3. Meningkatkan keterampilan untuk mengolah TOGA pada ibu rumah tangga di Desa Purwobinangun.

E. Manfaat Kegiatan PPM

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan PPM ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga tentang khasiat TOGA secara ilmiah.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam menanam dan mengolah TOGA.
3. Memberdayakan ibu rumah tangga untuk membuat beberapa contoh bahan minuman yang berkhasiat obat dari TOGA.
4. Ibu rumah tangga yang menjadi peserta pelatihan dapat menularkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh secara langsung melalui praktek di rumah kepada para tetangga.
5. Meningkatkan jumlah keluarga yang menanam dan mengolah TOGA di Desa Purwobinangun.
6. Sebagai forum untuk bertukar pikiran antara pihak perguruan tinggi dengan masyarakat di Desa Purwobinangun dalam penanaman dan pengolahan TOGA sebagai tanaman berkhasiat obat.

BAB II

METODE KEGIATAN PPM

A. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini adalah ibu rumah tangga di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. Target sasaran berjumlah 30 orang.

B. Metode Kegiatan PPM

Metode kegiatan pengabdian, yaitu:

1. Ceramah

Metode ceramah yang dikombinasikan dengan menggunakan laptop dan LCD proyektor digunakan untuk menyampaikan materi tentang: (a) khasiat TOGA secara ilmiah, (b) penanaman TOGA, dan (c) pengolahan TOGA. Penggunaan metode ini dapat memberikan materi relatif banyak secara padat, cepat, dan mudah.

2. Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan untuk menunjukkan suatu proses kerja sehingga memberikan kemudahan bagi peserta pengabdian. Demonstrasi dilakukan oleh tim pengabdian sebagai nara sumber untuk menyampaikan atau mempraktekkan pengolahan TOGA menjadi bahan minuman.

C. Langkah-Langkah Kegiatan PPM

Adapun langkah-langkah kegiatan PPM ini melalui tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan, merupakan perencanaan program pengabdian yang meliputi: (a) koordinasi dengan pihak desa lokasi pengabdian, (b) penetapan waktu pelatihan, (c) penentuan sasaran dan target peserta pelatihan, dan (d) perencanaan materi pelatihan.

2. Pelaksanaan, untuk meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga tentang khasiat TOGA secara ilmiah dan tata cara menanam TOGA serta meningkatkan keterampilan dalam mengolah TOGA diberikan kegiatan pelatihan. Pelatihan dilakukan oleh tim pengabdian untuk penyamaan persepsi dengan peserta. Pelatihan dilakukan dengan penyediaan sarana dan prasarana kegiatan pengabdian dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga, meliputi penyampaian makalah tentang aneka jenis tanaman obat-obatan dan khasiatnya, tata cara penanaman tanaman obat yang baik, serta praktek pengolahan tanaman obat menjadi bahan minuman.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengabdian sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung
 - a. Kepala Desa Purwobinangun dan Pengelola Desa Wisata Srowolan – Dusun Kadilobo yang mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan.
 - b. Ibu Kepala Dusun Kadilobo yang membantu kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan kegiatan pelatihan.
 - c. Antusiasme ibu-ibu rumah tangga Dusun Kadilobo sebagai peserta pelatihan.
2. Faktor Penghambat
 - a. Keterbatasan waktu pelaksanaan pelatihan.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat diuraikan melalui 2 (dua) tahapan kegiatan, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan yang merupakan perencanaan program pengabdian dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan pihak desa lokasi pengabdian

Koordinasi dengan pihak desa dilakukan dengan Kepala Desa Purwobinangun dan Pengelola Desa Wisata Srowolan – Dusun Kadilobo. Pihak desa mendukung kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Tim Pengabdian dalam rangka memberdayakan ibu-ibu rumah tangga di wilayahnya dan diharapkan mampu mendukung keberadaan Desa Wisata Srowolan.

2. Penetapan waktu pelatihan

Pelaksanaan pelatihan berdasarkan kesepakatan dengan Ibu Kepala Dusun Kadilobo dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 21 Juni 2014.

3. Penentuan sasaran dan target peserta pelatihan

Dari koordinasi dengan Ibu Kepala Dusun Kadilobo maka sasaran pelatihan adalah ibu-ibu rumah tangga di Dusun Kadilobo, yaitu dengan target peserta pelatihan sebanyak 30 orang.

4. Perencanaan materi pelatihan

Materi pelatihan yang telah direncanakan oleh tim pengabdian meliputi pengetahuan tentang aneka jenis tanaman obat-obatan dan khasiatnya, tata cara penanaman tanaman obat yang baik, serta pengolahan tanaman obat menjadi bahan minuman.

Tahapan persiapan di atas selanjutnya diikuti dengan tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan program pengabdian dapat diuraikan bahwa:

1. Kegiatan pengabdian ”Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman dalam Penanaman dan

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)” dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 21 Juni 2014, di Rumah Ibu Kepala Dusun Kadilobo.

2. Kegiatan pengabdian dihadiri oleh 30 orang peserta yang diundang berdasarkan arahan ibu Kepala Dusun Kadilobo.
3. Para peserta cukup senang dan antusias dengan adanya program pengabdian dari tim PPM FIS UNY berupa Penanaman dan Pemanfaatan TOGA sebagai upaya pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dalam mendukung keberadaan Desa Wisata Srowolan.
4. Materi pelatihan berupa: (a) pengetahuan tentang aneka jenis tanaman obat-obatan dan khasiatnya, (b) pengetahuan tentang tata cara penanaman tanaman obat yang baik, serta (c) praktek pengolahan tanaman obat menjadi bahan minuman (Jahe dan Temulawak), termasuk cara mengemasnya. Semua materi tersebut dapat disampaikan oleh tim pengabdian dengan waktu terbatas.
5. Pada sesi tanya jawab ada beberapa pertanyaan yang diajukan peserta, antara lain: persyaratan apa yang harus dipenuhi agar tanaman obat dapat tumbuh subur, peluang budidaya tanaman obat, dan bagaimana solusi agar tanaman obat yang diolah hasilnya baik dan menarik (tidak gelap/”gosong”).
6. Dalam kegiatan pelatihan diberikan beberapa contoh tanaman obat (30 jenis tanaman) untuk dibudidayakan di lokasi pengabdian dan beberapa bentuk olahan dari tanaman obat (berupa serbuk) untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan yang dialami masyarakat.

B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Hasil pelaksanaan kegiatan PPM secara garis besar dapat dilihat berdasarkan komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan

Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan dapat dikatakan sangat baik. Dari 30 orang peserta yang diundang berdasarkan arahan Ibu Kepala Dusun Kadilobo kesemuanya (100%) dapat menghadiri kegiatan pelatihan.

2. Ketercapaian tujuan pelatihan

Ketercapaian tujuan pelatihan dapat dikatakan baik (80%). Ada peningkatan pengetahuan dari peserta tentang khasiat aneka jenis tanaman obat dan tata cara penanamannya yang baik, serta keterampilan mengolah tanaman obat menjadi bahan minuman. Pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman dalam penanaman dan pemanfaatan TOGA diharapkan dapat terwujud dengan baik melalui pemberian beberapa contoh tanaman obat yang dapat dibudidayakan di lokasi pengabdian.

3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan

Ketercapaian target materi yang telah direncanakan dapat dikatakan baik (80%). Semua materi pelatihan dapat disampaikan oleh tim pengabdian dengan waktu yang terbatas. Materi yang telah disampaikan adalah aneka jenis tanaman obat-obatan dan khasiatnya, tata cara penanaman tanaman obat yang baik, serta pengolahan tanaman obat menjadi bahan minuman.

4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Kemampuan peserta dalam penguasaan materi dapat dikatakan baik (75%). Penyampaian materi dengan metode ceramah dan demonstrasi mendukung kemampuan peserta dalam menguasai materi yang disampaikan oleh tim pengabdian.

Secara keseluruhan kegiatan pelatihan “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)” dapat dikatakan baik dan berhasil, yang dapat diukur dari keempat komponen di atas.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelatihan “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)” dapat meningkatkan pengetahuan tentang aneka jenis tanaman obat dan khasiatnya, meningkatkan pengetahuan tata cara penanaman tanaman obat yang baik, serta meningkatkan keterampilan pengolahan tanaman obat menjadi bahan minuman.
2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta pelatihan tentang penanaman dan pemanfaatan TOGA dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi.
3. Pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Purwobinangun dalam penanaman dan pemanfaatan TOGA diharapkan dapat terwujud dengan baik dengan adanya pemberian beberapa contoh tanaman obat yang dapat dibudidayakan di lokasi pengabdian.

B. Saran

1. Program pengabdian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti di tempat lain pada tahun berikutnya untuk menunjang penanaman dan pemanfaatan TOGA sebagai upaya pemberdayaan ibu rumah tangga di lokasi pengabdian.
2. Perlu adanya penambahan materi pelatihan berupa manajemen pemasaran TOGA.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2005. *Teknik Budidaya Tanaman Obat*. Kabupaten Majene: Satuan Kerja Pembina dan Pengembangan Hortikultura.
- Departemen Kesehatan RI. 1983. *Pemanfaatan Tanaman Obat*. Edisi III. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan.
- Fauziah Muhlisah. 2000. *Taman Obat Keluarga (TOGA)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hastuti dan Dyah Respati SS. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan. *Laporan Akhir Hibah Bersaing*. Yogyakarta: UNY.
- Ridwan. 2007. *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pertanian.
- Supriyanto. 2006. *Proses Pengolahan Tanaman Obat*. Jakarta: Tim Lentera.
- Tukiman. 2004. *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Kesehatan Keluarga*. Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. USU: Digital Library.